



Studi Bhakti Advaita Vedanta Adi Shankaracharya dan Vaisnavaisme

I Putu Gede Suryanata

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email : suryanatha90@gmail.com

Diterima tanggal 8 Agustus 2020, diseleksi tanggal 18 September 2020, dan disetujui tanggal 16 Oktober 2020

Abstract

Philosophy teach us how to be intelligence and criticism and refutes what is right. But from this we must cultivate the virtuous nature of religion. The cause of God shows themselves. Therefore philosophy must include the spirit of devotional service in Hinduism and even form a branch of Bhakti-Vedanta philosophy. Vedanta philosophy is divided into sub-systems namely Bhedabheda, Advaita, Dvaita, neo Vedanta. Vedanta figures such as Sankaracharya, Ramanujacharya, Madhavacharya, Nimbarka, Vallaba, Caintanya are philosophers of Vedanta. However, an important difference in his views on atman, soul, brahman and the world and their respective relationships in accordance with their development, Vedanta developed in a sub-system known as Bhakti-Vedanta, Visistadvaita, Dvaitadvaita, Dvaita, Suddhadvaita, Acintya Bhedabheda. established religion better known as Vaisnava Dharma.

Keywords: *Bhakti, Advaita Vedanta, Adi Shankaracharya, Vaisnavaism*

Abstrak

Filsafat mengajarkan kecerdasan dan kekritisannya dan pemikiran yang benar. Namun dari hal yang demikian seseorang harus memupuk sifat agama yang baik. Sebab, Tuhan menunjukkan diri kepada mereka yang percaya bahwa beliau ada. Maka dari itu filsafat harus memasukkan semangat bhakti yang secara khusus terbentuk dalam cabang filsafat Bhakti-Vedanta. Ajaran Bhakti tersebut bersumber dari filsafat Vedanta terbagi dalam sub sistem yaitu Bhedabheda, Advaita, Dvaita, neo Vedanta. Tokoh-tokoh penyebar ajaran Vedanta tersebut seperti Sankaracharya, Ramanujacharya, Madhavacharya, Nimbarka, Vallaba, dan Caintanya. Tetapi, di dalamnya terdapat perbedaan menonjol dalam pandangannya tentang atman, jiwatman, Brahman dan dunia serta hubungan masing masing entitas tersebut. Dalam perkembangannya, Vedanta terbangun dalam sub sistem yang dikenal dengan Bhakti-Vedanta yakni Visistadvaita, Dvaitadvaita, Dvaita, Suddhadvaita, Acintya Bhedabheda, dimana sub sistem ini menjadi tradisi keagamaan yang mapan yang lebih dikenal dengan Vaisnava Dharma.

Kata Kunci: Bhakti, Advaita Vedanta, Adi Shankaracharya, Vaisnavaisme

I. Pendahuluan

Dalam perkembangannya Sistem filsafat Vedanta terdiri dari berbagai sub sistem diantaranya Advaita Vedanta (Sankaracharya), serta sub sistem Bhakti- Vedanta, yaitu Visistadvaita (Ramanujacharya), Dvaitadvaita (Nimbarka), Dvaita (Madha), Suddhadvaita (Vallaba) serta Acintya Bhedabheda (Caitanya). Tetapi dalam penekanannya memiliki perbedaan pandangan yang sangat menonjol yang terletak pada pandangannya terhadap Atman, Brahman, Jivatman dan dunia serta hubungannya diantara masing-masing intensitas tersebut.

Dalam padangan filsafat Advaita Vedanta Sankaracharya sistem Vedanta dalam kitab Brahama Sutra yang dinyatakan oleh Sankaracharya secara singkat menyatakan bahwa Brahman sebagai “kebenaran Brahman atau realitas”. Sankaracharya tidak menerima perbedaan tertinggi antara Atman dan Brahman keduanya indetik dan tunggal. Dvaita artinya paham yang mengandung sistem dualisme. Sedangkang paham Advaita yang dianut oleh Sankaracharya bersifat monisme. Jadi Brahman itu maha besar, sifat sejatinya adalah kesadaran murni.

Semesta beserta isinya terwujud hanya karena Brahman. Bahkan pernyataan dari Sankaracharya ini banyak dikutip oleh para fiskawan prano vai brahma, kham brahma, kham brahma. Demikian juga dalam Candogya Upanisad tentang pernyataan Sankaracharya yaitu tat tvam asi yang artinya itu adalah kamu. Anda bukan ego yang kecil, anda bukan diri yang kecil, seperti yang saudara anggap anda merupakan kesadaran yang tak terbatas yaitu atman. Pandangan Tuhan menurut Sankaracharya, Brahman adalah eksistensi kesadaran dan kebahagiaan (sat- cit- ananda).

Semua makhluk di dunia beserta isinya adalah berasal dari Brahman, dari awal hidup berkembang kemudian di lebur kembali dan kembali pada Brahman. Di alam semesta ini hanya ada satu realitas, yaitu brahman tidak ada satu eksistensipun selain Brahman, jika ada yang

memahami sebagai suatu yang berbeda dari Brahman, hal ini disebabkan oleh suatu kegelapan (avidya) yang menyelimuti sang jiwa. Sifat Brahman adalah absolut, tak terbatas dan impersonal yaitu nirguna brahman tetapi Tuhan bukanlah absolut memiliki kepribadian atau bersifat (saguna brahman).

Pada tingkat absolut tidak ada perbedaan antara subjek dan objek tetapi dalam tingkat Isvara itu ada yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa. Shakaracharya berpendapat bahwa penyerahan diri secara total kehadiran Tuhan (bhakti), jalan, kerja (karma) dan etika semuanya berguna tetapi pada akhirnya mereka harus mengantarkan pada pengetahuan Brahman dan realisasi Brahman, dan yang sesungguhnya merupakan realisasi Atman. Inilah realisasi yang sebenarnya yang disebut dengan Moksa, menyatu Jivatman dengan Brahman.

Filsafat Bhakti Vedanta atau ,filsafat Vaisnava sistem ciri utamanya menggunakan Visnu dan inkarnasinya sekaligus sebagai diskursus utama dalam filsafatnya. Namun demikian terdapat sejumlah perbedaan yang menjadi ciri khas dari sampradaya atau tradisi spiritual. Dalam tradisi paham filsafat Vaisnava ajaran pokoknya murni bhakti kepada Tuhan yaitu Dewa Wisnu sebagai entensitas tertinggi serta awatarnya yang turun ke bumi dan di puja oleh pengikutnya. Dalam perkembangannya terbangun dalam beberapa sub sistem yang di kenal dengan Bhakti- Vedanta yakni Visistadvaita (Ramanujacharya), Dvaitadvaita (Nimbarka), Dvaita (Madha), Suddhadvaita (Vallaba) serta Acintya Bhedabheda (Caitanya). Sub sistem ini bukan hanya berkembang sebagai sistem filsafat tetapi menjadi tradisi keagamaan yang mapan yang dikenal dengan Vaisnava Dharma.

Ada beberapa tokoh seperti Ramanuja yang merupakan eksponen penting dari bhakti yoga yang menyatakan yang menyatakan bhakti yoga merupakan jalan langsung mencapai pembebasan mengajukan tiga tahapan bhakti, yakni para bhakti, para jnana dan parama- bhakti. Dalam risalah vaisnava, Ramanuja yang

pertama kali menggunakan istilah ini. Caitanya mengajarkan tentang budaya bhakti, dimana tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cinta kasih yang mengelora dan menyerap segalanya. Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya bhakti bila kegairahan bertambah dalam disebut cinta kasih (prema) (Sivanada,2003:258). Bhakti merupakan jalan yang sangat penting dalam filsafat Vedanta, yang dianggap sebagai keunggulan sistem filsafat ini, yang dianggap memberikan manfaat yang besar, bukan hanya sebuah filsafat yang kering. Teori Bhakti Vaisnava, bahwa bhakti merupakan cara langsung mencapai pembebasan, karma yoga dan jnana-yoga sebagai bantuan menjalankan bhakti-yoga. Dasgupta (2011:319) menyatakan Madhava juga menekankan bahwa seseorang harus secara konstan menyembah Tuhan Krsna dengan bhakti yang kuat dan berdoa kepadanya untuk diselamatkan dari penderitaan dunia.

II. Pembahasan

2.1 Paham Advaita Vedanta Shankaracharya, Tentang Tuhan, Maya, Serta Tujuan Hidup

2.1.1 Paham Advaita Vedanta Shankaracharya

Shankaracharya Lahir Tahun 788 dari keluarga terpelajar di kaldi sebuah desa di kerala. Dalam usia yang sangat muda Shankaracharya sudah meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu pengetahuan dari seorang guru yang dapat menginisiasinya (upanayana) untuk menjadi seorang sanyasain. Dia mengikuti seorang guru yang bernama Govinda Tantra dan memperoleh pengetahuan tertinggi pada usia 34 tahun. Shankaracharya bukan hanya seorang filsuf tetapi juga seorang penyair dan maharsi. Shankaracharya telah berhasil menyumbangkan pengetahuan yang sangat menggagumkan diantara sembilan aliran filsafat India. Vedanta yang merupakan bagian

akhir dari veda, diakui sebagai paling penting dan paling terkenal. Sekolah ini mendasarkan dirinya atas pengajaran upanisad. Sistem Vedanta dalam kitab Brahma Sutra dinyatakan oleh Shankaracharya secara singkat sebagai “kebenaran Brahman Atau Realitas”

Ajaran Sankharacharya (abad ke -8 M) lahir bak matahari pagi dipanggung sejarah peradaban filsafat India. Dengan kekuatan intelektual dan spiritual yang luar biasa Shankaracharya telah mampu menyelamatkan Veda yang terancam dari meluasnya pengaruh Buddhisme. Dalam upaya menyebarkan ajaran monoistiknya, Shankara telah membangun empat pitha (pusat pembelajaran spiritual) di ke-empat penjuru benua india. Dalam memutus pengaruh ajaran rasionalis buddhisme yang menggambarkan ajaran etikanya dan ajaran tersebut telah banyak menggundang simpati masyarakat di India, maka shankaracharya berpendapat bahwa pengaruh Buddhisme tersebut harus dilawan dengan kekuatan intelektual pula oleh karenanya Sankaracharya menganalisis kembali tradisi-tradisi veda sebelumnya, kemudian mencoba untuk menggali kebenaran hakiki yang bersumber dari veda. Maka dari itu lahirlah upanishad yang memuat ajaran – ajaran bahwa Brahman adalah satu-satunya realitas, sedangkan dunia penampakan yang kita saksikan sehari-hari bersifat tidak riil, karena mengalami perubahan, sedangkan Brahman realitas tertinggi adalah tunggal, tidak pernah berubah abadi.

Shakaracharya tidak menerima perbedaan tertinggi antara Atman dan Brahman. Keduanya merupakan identic dan tunggal . Dvaita artinya paham dualisme sedangkan Advaita monisme keyakinan yang begitu massif dari shankaracharya, di buktikan oleh Prof. Capra dalam bukunya yang berjudul “ *Tao of physica* ” mengutip pernyataan Shankara dalam Candogya Upanishad yang menyatakan *prano vrai brahma* yang artinya *prana* adalah brahman. Prana adalah energi, ini berarti energi psykis dan biologis, tapi itu juga mencakup

seluruh energi , jadi seluruh energy itu adalah Brahman. Baris berikutnya dalam Chandogya Upanishad yang merupakan pernyataan yang penuh dengan teka- teki adalah “ *Kam brahma, kham brahma*. ka dan kha ini adalah konsonan pertamana dalam bahasa sansekerta. Brahman adalah ka. Brahman adalah Kha . Dalam penjelasan berikutnya dinyatakan : Kha berarti langit atau ruang yang tidak memiliki batas, ini berarti Brahman yang tidak terbatas luas itu sudah cukup benar. Kemudian timbul pertanyaan, apakah ini berarti bahwa alam semesta fisik yang bodoh, yang ada dalam fisika dan kosmologi saat ini ? Jawabannya tidak; Tidak juga *Kham kham brahma* : kham dalam bahasa sansekerta berarti kegembiraan, kebahagiaan, hal ini berarti sifat sejatinya adalah kesadaran. Jadi Brahman itu maha benar dan tunggal sifat sejatinya adalah murni. Alam semesta terwujud hanya karena Brahman. Pernyataan Shankara ini banyak dikutip oleh para fisikawan *Prano Vrai brahma, kham brahma kham brahma*. (*Ranga nathananda, 2000: 144*).

Sama halnya dengan Chandogya Upanishad tentang pernyataan Shankara tentang *tat tvam asi* yang artinya “ ini adalah kamu”, anda bukan ego yang kecil, anda bukan ego yang kecil, anda bukan diri yang kecil , seperti yang saudara anggap anda adalah kesadaran yang tak terbatas, yaitu *Atman* berdasarkan uraian-uraian tersebut menurut shankaracharya sebagai pendiri paham *Advaita Vedanta* menyatakan bahwa semua yang ada di dunia , berasal, dipelihara dan dilebur oleh Brahman. Walaupun demikian, Shankara tidak menerima pandangan bahwa manusia mahluk terbatas identic dengan *Brahman* tetapi *atman* yang ada di dalam tubuh manusia identic dengan *Brahman*.

2.3.1 Tuhan Menurut Shankaracharya

Menurut Shankaracharya, Brahman adalah eksistensi kesadaran dan kebahagiaan (*sat-cit-ananda*). Semua mahluk di dunia dan segala yang ada ini berasal dari *Brahman*, tumbuh

berkembang kemudian dilebur dan kembali kepada Brahman, tidak ada satu eksistensipun terpisah dari *Brahman*. Jika ada yang memahami sebagai sesuatu yang berbeda dari *Brahman*, hal itu disebabkan oleh suatu kegelapan (*avidya*) yang menyelimuti sang jiva.

Sifat *Brahman* adalah absolut, tak terbatas dan impersonal (*nirguna Brahman*) tetapi tuhan (*Isvara*) bukanlah absolut tidak ada perbedaan antara subjek dan objek, tetapi pada tingkat *Isvara* perbedaan itu ada, yaitu; *Brahman* sebagai pencipta disebut *Deva Brahma*, *Brahman* sebagai pemelihara disebut *Deva Visnu*, *Brahman* sebagai pelebur disebut *Deva Siva*.

2.1.3 Pandangan Shankaracharya terhadap maya dan dunia

Ajaran Advaita dari Shankaracharya menjelaskan bahwa, eksistensi alam semesta terjadi karena bantuan maya. Kemudian dalam upanisad dinyatakan bahwa kebenaran ditutupi oleh maya, apabila seorang ingin merealisasikan kebenaran tertinggi, maka maya harus disingkirkan. Di luar maya tidak ada waktu dan ruang , dan tidak ada penyebab universal, karena hanya Brahman merupakan realitas absolut yang ada. Dalam pengertian kosmik, maya itu adalah kebodohan, tetapi dalam acuan kesalahan paham individu, maka maya itu disebut *avidya*.

Maya memiliki karakteristik, anatara lain; tidak berkesadaran, tidak riil serta tidak juga independent. Kekuatan inheren *Brahman* tidak bisa dipisahkan dari *Brahman*, tidak berbeda dari Brahman, tidak juga keduanya, tanpa awal positif dan negatif, tidak dapat di jelaskan karena tidak riil, relatif bisa dilenyapkan, substansi maya adalah *Brahman*, namun *Brahman* tidak terdekati olehnya, jadi maya adalah kekuatan yang absolut *Brahman*. Tidak memiliki eksistensi independen tetapi ada di dalam *Brahman*.

2.1.4 Tujuan Hidup Menurut Shankaracharya

berbeda dengan Brahman, tetapi manusia tidak mengetahuinya karena manusia terbellenggu pada pengaruh kegelapan serta lahir ke dunia karena kegelapan. Kegelapan bukan hanya dimiliki tetapi membentuk pondasi tentang keberadaannya. Maka dari itu manusia harus merealisasikan hakikat sejatinya bahwa secara esensial “ Ia” ada di dalam dirinya. Realitas ini tidak hanya bisa dilakukan dengan berfikir, harus melalui kehidupan dan mengikuti jalan etika dan kerja yang benar.

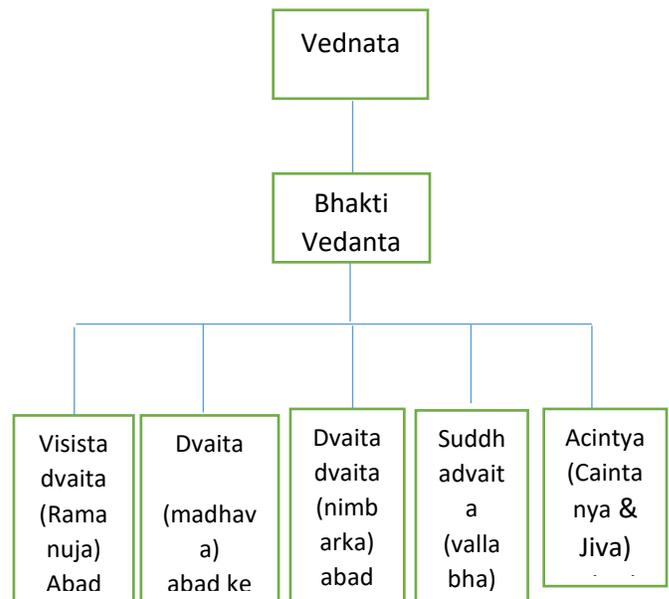
Tindakan susila dan menyucikan pikiran akan dapat mengangkat manusia ke tahap kesadaran yang universal. Shankara menempatkan pengetahuan (Jnana) sebagai yang tertinggi. Shankara mengatakan, penyerahan diri secara total terhadap Tuhan (Bhakti), jalan kerja (Karma) dan etika semuanya berguna, tapi pada akhirnya harus mengantarkan kepada pengetahuan Brahman (Brahma-Vidya) dan realisasi Brahman, dan sesungguhnya adalah realisasi dari Atman. Inilah yang sebenarnya yang disebut dengan Moksa, menyatunya Jivatman dengan Brahman.

Dalam konsep pembebasan diri semasa hidup di dunia ini, Shankaracharya memiliki empat doktrin yang harus dipatuhi dan ditaati agar dapat mencapai tujuan hidup tersebut dengan sempurna yaitu: pertama kemampuan untuk membedakan (viveka) yaitu membedakan mana yang esensial serta mana yang sementara; *kedua* kemampuan menghentikan semua keinginan penikmatan duniawi; *Ketiga* kemampuan dalam mengembangkan sifat-sifat kontrol diri meliputi: pikiran, perkataan, perbuatan, kesabaran, keterikatan, ketahanan dan kekuatan konsentrasi; *Kempat*, kemampuan konsentrasi terhadap keinginan untuk mencapai pembebasan (moksa) . Orang yang telah mencapai kebebasan ketika ia masih hidup di dunia ini disebut Jivanmukta.

Shankara mengajarkan kepada para pengikutnya secara esensial manusia tidak

2.2 Filsafat Vaisnava, Bhakti-Vedanta Vaisnava,

Dalam Perkembangannya Vedanta terbangun dalam sub sistem yang dikenal dengan Bhakti-Vedanta yakni sub sistem Visistadvaita (Ramanujacharya), Dvaitadvaita (Nimbarka), Dvaita (Madha), Suddhadvaita (Vallaba) serta Acintya Bhedabheda (Caitanya). Sub sistem ini berkembang bukan hanya menjadi sub sistem tradisi keagamaan yang mapan atau dikenal dengan Vaisnava Dharma, sebagaimana tertera pada bagan berikut



Bagan 1.1 Filsafat Bhakti- Vedanta yang dibangun oleh sejumlah Acharya Vaisnava.

Vaisnava doktrinya bersumber pada sistem monoteistik berdasarkan teori bahwa Visnu adalah Realitas tertinggi dan identik dengan Brahman dari Upanisad diyakini penyembahan Visnu yang eksklusif dan berbhakti akan mengarah pada pencapaian tujuan spiritual

tertinggi. Ini menekankan ketaatan dari cara hidup yang etis

Vaisnava bukanlah sebuah kumpulan dogma belaka namun, pada dasarnya adalah filsafat agama. Ia telah mengembangkan doktrin- doktrin teologis yang khas yang didasarkan pada teori-teori filosofis yang diucapkan dalam Upanisad. Di tegaskan Chari (2000:xxxv) bahwa ada agama yang tidak memiliki landasan filosofis yang rasional seperti agama kesukaan, keyakinan Pasupata yang lebih tua dan beberapa teologi yang diwahyukan adalah dari tipe ini. Disisi lain ada sistem metafisis seperti aliran Madhyamika Buddhisme dan mazab-mazab barat yang tidak termasuk di teologi teologi. Oleh karena itu sistem agama yang harus tersusun atas dasar filosofis yang kuat, sebagai sistem teologis yang memenuhi kriteria ini. Sebagai filsafat agama Vaisnava memadukan agama dan filsafat dan medamaikan klaim wahyu dan akal.

Klaim wahyu dan akal telah menimbulkan polarisasi, teologi dan filsafat. Sistem Vaisnava berpandangan bahwa keduanya sangat penting dan saling mendukung, sehingga Vedanta disebut *teo-Philosophy* (Tapasyananda,2010:xix). Dalam pandangan Hamka (2017;17) akal akan menentukan martabat iman seseorang, sebab dengan pertambahan tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tingii martabat dan iman seseorang. Ditegaskan Hamka agama yang dikerjakan karena ikut-ikutan (taklid), aman takut pada ujian akal orang itu cepat sekaali murka dan menuduh keluar dari agama, jika orang yang menyatakan berbeda pikiran apa yang diterimanya dari guru- guru dan nenek moyangnya. Dengan pendapat Hamka ini, dapat disimpulkan, agama justru memerlukan akal untuk meningkatkan martabatnya. Vedanta menggunakan pendekatan wahyu dan akal serta menyeimbangkan keduanya untuk mencari kebenaran.

Ketuhanan Hindu secara umum, menggunakan pendekatan teologi dan filsafat

secara bersama dan tidak mempertentangkan keduanya. Umat dapat mempelajari ketuhanan melalui pemahaman teologi atau filsafat dengan tipologi yang lebih memuaskan hatinya. Demikian juga dengan ketuhanan *Vaisnava* yang merupakan bagian dari *Vedanta* dapat didekati dengan ranah filsafat maupun teologi. Namun para penulis dalam menguraikan pengetahuan *Vaisnava* merupakan bagian dari *Vaisnava* lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat atau setidaknya *teophilosophy* karena dianggap lebih dapat diterima oleh akal dan pikiran

Sejatinya ketuhanan *Vaisinava* dapat dikajai dengan pendekatan filsafat maupun teologi.Chari(2000:xxxiii) membagi filsafat ketuhanan *Vaisnava* meliputi doktrin tentang relaitas, doktrin tentang Jiva individu, doktrin tentang kosmik, doktrin tentang cara (bhakti-yoga) dan doktrin tentsng tujuan moksa, sementara teologi lebih focus membahas tentang *Visnu* dengan cakupan *Visnu* sebagai makhluk tertinggi, *Visnu* dan *Dewi Sri*, *Visnu* dan atribut-Nya *Visnu* dan inkarnasi-Nya, *Visnu* dan *Jiva*, *Visnu* dan *Nitya Vibhuti*, *Prapati* sebagai sarana mencapai *Visnu*, sebagai tujuan hidup tertinggi. Selain itu, tentang disiplin religius *Vaisnava* sebagai kajian tersendiri.

2.2.1 Bhakti-Vedanta Vaisnava,

Sinvananda (2003:133) menyatakan ada empat jalan utama guna mewujudkan Tuhan, yakni karma yoga, Bhakti yoga, Raja Yoga, dan Jnana Yoga. Karma Yoga cocok bagi orang yang bertempramen aktif, Raja Yoga bagi orang yang bertempramen mistis. Jnana Yoga bagi orang yang bertempramen rasional dan filosofis. Bhakti yoga merupakan jalan yang berkomitmen pada cinta dan pengabdian bagi pada dewa tertentu. Bhakti Yoga terungkap dalam Bhagavad Gita ketika Krsna menjelaskan pada Arjuna bahwa mereka berhasil tetap berkonsentrasi pada dirinya , pembebasan perjuangan hidup dan mati yang Tuhan Krsna

maksudkan umunya dikenal sebagai Moksha atau pencerahan.

Tipe manusia yang pertama adalah emosional artinya, memiliki kasih sayang dan kepatuhan yang mendalam pada Tuhan. Jalan yang terbaik ditempuhnya adalah jalan bagi pengabdian, pemujaan, penyerahan diri ; pemujaan Tuhan. Jalan ini adalah jalan yang sesuai bagi orang-orang yang terbebahi dengan pikiran yang emosional (devosi, penuh bhakti). Pelakunya disebut dengan Bhakti-Yogin. Pandit (2006: 73) bhakti yoga adalah jalan bagi pengabdian diri, pemujaan, penyerahan diri dan pemujaan terhadap Tuhan. Lebih lanjut dinyatakan, jalan ini sesuai dengan orang-orang yang terberkahi dengan pikiran emosional. Para pemuja dalam jalan ini memilih salah satu dewa Ista Dewata yang sesuai dengan tempramen dirinya untuk mewujudkan tujuan spiritual. Pemilihan ista dewata justru dianjurkan guna meningkatkan keterikatan manusia dengan ketuhanan dan membebaskanya dari berbagai keterikatan duniawi yang menghambat perkembangan spiritualnya. Sebab ego mebuat individu terpisah dari Tuhan.

Upanisad dan *Vedanta Sutra* memberikan penekanan pada Bhakti Yoga disebut juga upanasana. Bhakti dianggap sebagai metode yang sangat penting dalam upaya meningkatkan evolusi maupun realisasi diri. Parthasarathy (2004: 149) menyatakan tiga disiplin, tiga jalan yakni karma-yoga, bhakti-yoga, jnana-yoga adalah upaya saling mendukung. Karma yoga adalah jalan perbuatan untuk tubuh. Jnana-yoga jalan pengetahuan untuk intelek dan bhakti sebuah jalan pengabdian bagi pikiran. Kesatuan ketiganya akan sangat menentukan kemajuan bhakti.

Bhakti yoga juga merupakan doktrin yang sangat penting pada Bhagavad Gita. Secara umum dikenal, Bhagavad Gita mengejarkan tentang berbagai jalan untuk mencapai realisasi diri. Pandit (2006: 92) menyatakan filsafat dari Gita merupakan sintesa yang luar biasa dari Upanisad dan pemikiran lain. Empat jalan yang di perkenalkan dalam *Bhagavad Gita* untuk

pencapaian pembebasan, yakni jalan tindakan (karma-yoga), meditasi (raja-yoga), pengabdian (bhakti-yoga) dan pengetahuan (jnana-yoga). Jalan ini mengarahkan seseorang pada tujuan yang sama dan semua jalan membutuhkan kehidupan yang bermoral dan disiplin diri. Seseorang dapat mengikuti satu jalan yang lain bergantung.

Pustaka Bhagavad Gita, sejak jama dahulu telah mendapat perhatian para pemikir, baik pemikir di kalangan umat Hindu maupun filsouf Barat. Bhagavad Gita disamping Brahmasutra dan Upanisad, ketiganya ini disebut dengan nama *prasthanatrayi* atau *prasthanatraya*, tiga serangkai ajaran utama (Chidbhanada, 1983: 3, Titib, 1996;128). Tidak ada kesepakatan dari para pengkaji *Bhagavad Gita* bahwa Bhagavad-Gita hanya mengerjakan bhakti tertentu yang paling tinggi. Namun demikian, bhakti yoga merupakan doktrin yang sangat penting dalam pustaka ini.

Tujuan Utama dari Bhakti Yoga adalah realisasi Tuhan untuk tujuan ini diperlukan proses dengan didahului relaisasi diri atau visi tentang atma (atmavalokan). Untuk tujuan ini karma-yoga dan jnana-yoga telah ditetapkan sebagai sarana langsung. Berdasarkan Bhagavad gita, karma yoga dapat berfungsi sebagai bantuan jnana yoga yang mengamankan realisasi diri. Jnana Yoga tanpa bantuan dari kama yoga adalah sulit untuk tujuan relisasi diri. Oleh karenanya, direkomendasikan pengalaman karma yoga sebagai bantuan dari jnana yoga (Chari,2002: 104-105). Dengan demikian, ada satu kejelasan bahwa suatu jalan dapat membantu lainnya tidak ada yang dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, karma yoga merupakan bantuan dari jnana-yoga. Olehnya, dalam teori neo vedanta direkomendasikan yoga sintesis guna mempercepat realisasi diri ke manusia.

Bhakti berarti pengabdian. Parthasarathy (2004: 195) menyatakan *Bhakti-Yoga* adalah jalan pengabdian yang dirancang orang-orang dalam kategori emosional umunya disalah artikan sebagai jalan kepecryaan buta, tahayul

atau ritual mekanis. Bhakti bukan hanya ketertarikan fanatik dengan Tuhan pribadi dengan mengesampingkan Dewa- Dewa yang lain. Namun dinyatakan, Orang-orang diseluruh dunia mengikuti praktik-praktik ini tanpa menyelidiki keabsahannya. Doa dan ibadah agama diarahkan untuk mendapatkan manfaat materi atau hiburan mental semata. Gejala ini memang gampang terlihat, dimana jalan bhakti kerap diinterpretasikan tidak sesuai dengan teks suci.

Jalan untuk mencapai moksa bukanlah jalan yang mudah, ada banyak kesulitan yang meliputi yang tak terhitung banyaknya. Bahkan orang yang trampil seperti Arjuna yang bahkan sepenuhnya telah diberi petunjuk dari Tuhan yang berinkarnasi, menyatakan kesedihannya yang menunjukkan ketidakmampuannya menjalankan bhakti yoga. Pada tahap ini, Tuhan Krisna berbelas kasih dengan saran untuk penyerahan diri secara mutlak sebagai jalan yang mudah mencapai moksa. Ini adalah doktrin *saranagati* atau *prapati* yang sangat umum diketahui, yang diajarkan oleh para *Acarya* sebagaimana doktrin utama dalam Teologi *Vaisnava* (Chari, 2000:117). Dengan demikian, bhakti yoga yang dianggap sebagai puncak dari semua jalan dalam ajaran *Vaisnava*, bukan merupakan jalan yang mudah, olehnya memerlukan jalan-jalan yang lain, utamanya bhakti yoga dan *jnana* yoga, sebagai alat bantu mempraktekan bhakti- yoga dan mencapai pembebasan.

Ramanuja yang merupakan salah satu eksponen penting dari bhakti yoga yang menyatakan bahwa bhakti merupakan jalan langsung mencapai pembebasan mengajukan tiga tahapan bhakti, yakni *para-bhakti*, *para-jnana* dan *parama-bhakti*. Dalam risalah *Vaisnava*, Ramanuja yang pertama menggunakan istilah ini. Caitanya mengajarkan tentang budaya bhakti, dimana Tuhan dapat diwujudkan dengan cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya. Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya bhakti

dan bila kegairahan bertambah mendalam disebut cinta kasih mandalam disebut cinta kasih (*prema*) (Sivananda,2003: 258). Bhakti merupakan jalan yang sangat penting dalam filsafat *Vedanta*, yang dianggap sebagai keunggulan filsafat dari sistem filsafat ini, yang dianggap memberikan manfaat yang besar, bukan hanya filsafat yang kering. Teori Bhakti *Vaisnava*, bahwa bhakti merupakan cara langsung mencapai pembebasan, karma yoga dan *jnana* yoga sebagai bantuan menjalankan bhakti yoga. Dasgupta (2011: 319) menyatakan bahwa Madhava menekankan bahwa seseorang harus segera konstan menyembah Tuhan Krsna dengan bhakti yang kuat dan berdoa kepadanya untuk diselamatkan dari penderitaan dunia. Madhava juga paling kuat mendesak pelaksanaan puasa *ekadasi* (hari kesebelas setiap bulan) sebagai tugas penting dari semua orang yang berumur delapan tahun hingga delapan puluh tahun.

Dalam tradisi *Vaisnava*, ada berbagai bentuk jalan pengabdian rohani, Damodara Swami (2013:25-26) menyatakan bentuk tertinggi dari jalan pengabdian rohani secara pribadi kepada Tuhan dalam rangka untuk memuaskan Tuhan. Terdapat sembilan proses dari prinsip pengabdian rohani yang disebut *nava vidha bhakti* sebagaimana diajarkan dalam *Srimad Bhagavatam* yakni *sravanam kirtanam visnoh smaravanan pada sevayam arcanam vandanan dasyam sakhyam atma nivedanam* (*Srimad Bhagavatam* 7.5.23) *Sravanam* artinya mendengar keangungan Tuhan, *Kirtanam* artinya selalu mengucapkan serta menyanyikan keangungan Tuhan, *Visnoh smaranam* senantiasa mengingat. Lebih lanjut dinyatakan Damodara Swami (2013:37) bahwa diantara sembilan prinsip bhakti ada tiga yang sangat penting yakni *sravanam kirtanam visnoh smaranam*. Berbeda dengan abad-abad sebelumnya, sembilan prinsip bhakti merupakan ciri menonjol dari *Vaisnava* di abad modern, yang membuat berbeda dari tradisi tua lainnya di Nusantara.

Bagi mereka yang emosional, Bhakti Yoga umumnya direkomendasikan, karena Kama Yoga aktif secara fisik sering disarankan, sementara Raja Yoga dianggap paling menarik bagi orang yang bermeditasi, Jnana Yoga dianggap paling cocok untuk individu yang lebih intelektual. Selain perbedaan dalam doktrin umumnya dan kepribadian pengikut, pemilihan jalur yoga sangat terkait dengan Dewa bahwa seseorang memuja. Mereka yang berafiliasi dengan pemujaan Krsna akan memiliki pandangan dan kedekatan yang berbeda terhadap satu jalan daripada mereka yang menyembah Siva.

Para pemuja yang memiliki hati yang mudah meleleh lebih cocok memilih jalan bhakti. Salah satu bhakti yogin yang terkenal adalah Meera, juga dikenal Meera Bai atau Mirabai (1498-1546) adalah seorang penyair mistik Hindu dari gerakan bhakti. Dia merujuk pada Tuhan sebagai suaminya, dengan nama berbeda seperti Satguru, Prabhu Ji, Girdhar Nagar, Krishna. Dia bahkan memangginya suami dairi jiwanya. Karena ibunya, mertuanya tidak setuju dengan nyanyian dan tariannya di depan umum karena ia termasuk keluarga kerajaan Mewar dan seorang putri. Tetapi dia terlalu mencintainya cintanya dan mengorbankan segalanya, bahkan keluarganya untuk Tuhan dan mencapai Moksha melalui bhakti yoga. Dia adalah santa Bhakti yang terkenal, Khususnya dalam tradisi Hindu India Utara.

Meera Bai lahir dalam keluarga Merta, Rajasthan, India. Dia disebutkan dalam Bhaktamal, membenarkan bahwa dikenal luas dan disayangi dalam budaya pergerakan Bhakti sekitar tahun 1600 Masehi. Sebagian besar legenda tentang meera menyebutkan pengabdianya yang tak kenal takut untuk kebaktian social dan keluarga, pengabdianya kepada Tuhan Krishna, dia memperlakukan Krishna sebagai suaminya, dan dia dianiaya oleh mertuanya karena pengabdian agamanya. Dia telah menjadi subjek berbagai dogeng rakyat dan legenda hagiografis, Ribuan puisi renungan dalam pujian yang penuh gairah dari

Tuhan Krishna dikaitkan dengan Meera dalam tradisi india, tetapi hanya beberapa ratus diyakini otentik oleh para sarjana, dan catatan tertulis paling awal menunjukkan bahwa kecuali untuk dua puisi, sebagian besar ditulis hanya dalam abad ke 18. Puisi-puisi ini umumnya dikenal sebagai bhajan, dan populer di seluruh India. Kuil-Kuil Hindu, seperti di Chittorgarh, didedikasikan untuk mengenang Meera Bai,

III. Perbedaan Advaita dan Bhakti Vaisnava

Ada perbedaan besar antara teori yang diajukan Advaita Vedanta dan Vaisnava mengenai

Jnana Yoga karena posisi ontologis yang berbeda yang di pengang oleh aliran pemikiran tersebut. Menurut Advaita (jivatman) bukan identitas nyata yang berebeda dengan Brahman, keduanya identik. Karena *avidya*, ketidaktahuan, jiva tampak berbeda dari Brahman. Kesadaran jiva dan Brahman inilah yang diajarkan oleh *Upanisad* tat-tvam asi (*Thou art that*) yang mengilangkan kebodohan dan keterikatan. Penghalang *avidya* dengan pengetahuan Brahman adalah *Moksa* atau pembebasan dari bellunggu. Kesadaran diri yang sama dengan realisasi Brahman adalah tujuan disiplin spiritual (*Sadhana*). *Nidhiyasana* atau menurut advaita berfungsi sebagai bantuan jnana yoga. Shankaracharya menempatkan pengetahuan (*jnana*) sebagai yang tertinggi. Shankaracharya mengatakan, bahwa penyerahan diri secara total kepada Tuhan (*bhakti*), jalan kerja (*karma*) dan etika semuanya berguna, tetapi pada akhirnya mereka harus mengantarkan kepada pengetahuan *Brahman* (*Brahma-vidya*) dan realisasi *Brahman* dan sesungguhnya adalah realisasi *Atman*. Inilah realisasi yag sebenarnya, yang disebut dengan Moksa, menyatunya *Jivatman* dengan *Brahman*.

Vasinava memiliki pandangann yang bersebrangan adalah , jivatman adalah

entenistas nyata yang berbeda dari Brahman. Keduanya benar nyata dan berbeda satu sama lain. Perbudakan disebabkan disebabkan oleh karma dalam bentuk pahala dan dosa yang timbul dari kinerja perbuatan baik dan buruk. Pembebasan dari perbudakan tersebut hanya mungkin melalui karunia Tuhan untuk tujuan Bhakti Yoga dalam bentuk meditasi terhadap Tuhan. Bhakti Yoga membutuhkan bantuan kama yoga dan jnana yoga. Atma-satsatkara yang merupakan tujuan keduanya mencapai Brahma-satsatkara atau pencapaian Brahma. Hakikat ketuhanan *Vaisnavanva* pada intinya sebuah upaya menemukan realitas tertinggi sebagai ontology Brahman. Tradisi tua *Vaisnava* berakar pada tradisi Veda diberikan penafsiran baru oleh sejumlah Acharya yang sekaligus filsuf seperti *Ramanujacharya, Madhavacharya, Vallabacharya, dan Caintanya Mahaprabu*. Masin-masing pemikir besar ini tampil dengan realitas tertinggi dalam tradisi *Vaisinava Bhakti*, Sehingga disebebut dengan Filsafat *Vaisnava Bhakti*, sehingga dapat disebut dengan filsafat vasinava dalam sub sistem dari Vedanta. Bahkan masing masing membangun disiplin religius dalam *Vaisnava*. Masing masing memberikan bukti atas keberadaan realitas. Titik temu dari filsafat ketuhanan *Vaisnava* bahwa realitas tertinggi merupakan *Sentient Being* dimana *Brahman* sebagai *Supreme Person*. Perbedaan pemikiran terletak pada atribut dari *Brahman* hubungan antara *Brahman* dan *Jiva*, *Brahman* dan penciptaan semesta serta doktrin tentang *moksa*. Filsafat *Vaisnava* memiliki misi mendekatkan kembali filsafat dan *Bhakti*, setelah peran Filsafat Advaita *Shankaracharya*, mengembalikan para penganut Budhis, Jaina dan keyakinan lain ke pangkuan Hindu Dharma. Filsafat *Vaisnava* menjadikan Filsafat sebagai jalan *Bhakti*, jalan kehidupan dan mempercepat proses menjapai tujuan (yakni pembebasan)

Daftar Pustaka

- Aryadharna, Ni Kadek Surpi., 2019. *Vedanta dan Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Chari, S.M. Srinivasa., 2000. *Vaisnavism Its Philosophy, Theology and Religious Discipline*. Delhi: Banarsidass Publishers.
- Damodara Swami, Sri Srimad Bhaktisvarupa.,2013. *Sripada di Swiss Kumpulan Ceramah, Percakapan dan Interaksi Diri dari Sri Srimad Bhaktisvarupa Damora Swami di Swiss*. Bali : Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.
- Dasgupta, Surendranath. 2011. *A History of Indian Philosophy Volume IV*.Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited
- Hamka, 2017. *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta : Gema Insani
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu: Sarva Darsana Samgraha*. Surabaya: Paramitha
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI: Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Ranganathananda, Swami. Tahun 2000. *Pesan Universal Bhagavad Gita Jilid 1*. Penerbit Media Hindu Jakarta.
- Seregig, I Ketut. Tahun 2012. *Nawa Darsana Sembilan Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Sivanda, Sri Svami, 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Judul asli All About Hinduism. Penerjemah Yayasan Sanantana Dharmasastra Surabaya: Paramitha.
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: Universitas Hindu Dharma Indonesia
- Tapasyananda, Swami. 2010. *Bhakti Schools Of Vedanta: Lives And Philosophies of Ramanuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha and Caintanya*. Madras: Sri Ramakrishna Math.